



Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas 4 MI

Natasya Sylvia Dewi^{1*}, Anjar Wati² Oman Farhurohman³
^{1,2,3} UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Alamat: Serang, Banten

Korespondensi penulis: ntsyaaslvya@gmail.com*

Abstract. *This research delves into examining how the Contextual Teaching and Learning (CTL) model can be applied to enhance students' academic performance in Social Sciences (IPS) for fourth-grade students at Madrasah Ibtidaiyah (MI). This research centers on studying literature to examine how the CTL model connects academic content with students' everyday experiences. By enhancing students' critical and social thinking abilities, this study aims to offer insights to educators on how to incorporate successful teaching approaches in madrasas to enhance student academic performance.*

Keywords : *Model CTL, increase, learning outcomes.*

Abstrak. Penelitian ini difokuskan pada analisis penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penelitian ini berfokus pada studi literatur untuk menganalisis cara di mana model CTL mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui peningkatan keterampilan berpikir kritis dan sosial siswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pendidik dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif guna meningkatkan prestasi belajar siswa di madrasah.

Kata kunci : Model CTL, meningkatkan, hasil belajar.

1. LATAR BELAKANG

Untuk menyediakan siswa untuk menghadapi tantangan zaman, pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan sangat penting dalam dunia pendidikan. Di sekolah dasar, khususnya di madrasah ibtidaiyah (MI), salah satu tantangan utama dalam pembelajaran IPS adalah membuat pembelajaran yang mampu menghubungkan materi akademik dengan hal-hal nyata yang dialami siswa setiap hari. Ini sangat penting karena tujuan IPS adalah untuk membangun siswa yang peka terhadap lingkungan sosialnya dan mampu berpikir kritis tentang masalah yang terjadi di sekitar mereka.

Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk menghadapi kesulitan dalam pembelajaran IPS adalah dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual (CTL). CTL menerapkan pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan akademis dengan kehidupan sehari-hari, untuk memudahkan pemahaman konsep abstrak dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini memperkaya pengalaman belajar dan merangsang motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran IPS di MI masih belum memenuhi hasil belajar yang optimal karena metodenya belum cukup melibatkan siswa secara aktif. Maka diharapkan model CTL dalam

pelajaran IPS kelas 4 dapat meningkatkan pencapaian belajar siswa dengan memberi fokus pada partisipasi aktif mereka, relevansi materi, dan penerapan konsep yang sesuai. Diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat dalam pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis karena model CTL membantu siswa menghubungkan materi yang dipelajari dengan fenomena sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian implementasi model pembelajaran CTL memanfaatkan metode studi literatur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi data tentang subjek yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami pemahaman mengenai fenomena yang sedang diselidiki dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen resmi.

1. Mengidentifikasi sumber yang relevan dan terpercaya, baik dari temuan penelitian sebelumnya maupun teori-teori yang mendasari topik
2. Mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan dengan membaca dan mencatat poin penting dari setiap sumber
3. Menganalisis dan mengkritisi informasi yang dikumpulkan untuk menemukan pola.
4. Melakukan sintesis dan menggabungkan hasil analisis untuk membuat kesimpulan yang kuat dan mendukung tujuan penelitian.
5. Membuat kesimpulan dengan menggabungkan hasil literatur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang topik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran CTL

Definisi model pembelajaran CTL

CTL merupakan konsep pembelajaran di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan mendorong pembelajaran yang relevan dengan konteks. Kata 'contextual' diambil dari istilah 'context', yang artinya adalah 'hubungan, konteks, suasana, atau keadaan'. Jadi, istilah "kontekstual" bermakna terkait dengan konteksnya. (KHOIRI, 2019)

Pendekatan Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) berpendapat anak bakal bisa belajar lebih bagus kalau tempat dia belajar dibikin natural. Jika anak dapat bekerja dengan materi pelajaran secara langsung, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna bagi mereka daripada sekadar mengetahuinya. Pedagogi dan pembelajaran kontekstual merupakan cara pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan penuh siswa dalam proses belajar mengajar.

Pendekatan ini mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata di dunia, mendorong siswa untuk menemukan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.(Hulaimi, 2019)

Manfaat model pembelajaran CTL

Dengan menggabungkan materi yang dipahami dan dipelajari siswa, kemudian mempelajari bagaimana konsep akademis seperti matematika, fisika, dan biologi Ini sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan nyata, dan konsep ini memiliki banyak manfaat lainnya adalah:

- a. Konsep belajar ini membantu guru dalam menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata para siswa kelas 4.
- b. Mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan mereka dengan aktivitas sehari-hari yang dilakukan.
- c. Melatih siswa untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis serta mengasah keterampilan dalam mengolah informasi, sehingga mereka dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri mereka dan orang lain.
- d. Dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual ini, siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan merasa lebih termotivasi.

Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Tujuh elemen krusial dalam proses belajar yang berpusat pada konteks meliputi konstruktivisme, pertanyaan, eksplorasi, komunitas pembelajaran, peragaan, dan penilaian otentik. Kegiatan siswa adalah partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas. Ini dilakukan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran dan mendapatkan manfaat Mulai dengan mengaitkan materi IPS dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, guru dapat mengajak siswa untuk melihat lingkungan sekitar sekolah atau rumah mereka saat membahas topik lingkungan.

1. Dengan mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan situasi. Contohnya: "Bagaimana cara kita menjaga kebersihan lingkungan di sekitar kita?" atau "Mengapa penting untuk melestarikan hutan?"
2. Membentuk kelompok kecil di mana siswa dapat bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Misalnya, siswa dapat bekerja sama dengan satu sama lain untuk membuat poster yang menunjukkan cara menjaga kebersihan lingkungan.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri. Guru dapat memberikan tugas penelitian sederhana kepada siswa untuk mencari informasi tentang topik tertentu dan kemudian mempresentasikannya di depan kelas.

4. Menggunakan penilaian proyek atau kinerja untuk menilai pemahaman siswa. Misalnya, siswa dapat membuat laporan atau presentasi tentang apa yang mereka amati tentang lingkungan sekitar mereka.
5. Proses ini meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan pemahaman mereka tentang topik pelajaran dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan bekerja sama. dari kegiatan tersebut (Anggreni dkk., 2020).

Langkah-langkah model pembelajaran CTL

Proses penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) dalam pembelajaran IPS di kelas 4 SD sebagai berikut:

Implementasi Model Pembelajaran CTL

a. Implementasi

Menurut Elaine B. Johnson, CTL ialah metode pembelajaran komprehensif yang bertujuan mendukung siswa dalam memahami materi pelajaran dengan merujuk pada kehidupan sehari-hari (pribadi, sosial, dan budaya). Hal ini akan membantu siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dari satu situasi ke situasi lain dengan lancar. (Hasibuan & Afdila, 2022). Menurut Blanchard dikutip dari Trianto (Rustinah, 2020) mengungkapkan bahwa CTL merupakan konsep yang membantu pendidik menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, mengajak siswa untuk menghubungkan pemahaman mereka dengan kehidupan sehari-hari mereka sebagai bagian dari komunitas, lingkungan sosial, dan pasar kerja.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah metode pengajaran yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa. Metode ini mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai anggota keluarga maupun masyarakat.

Pembelajaran kontekstual berlandaskan pada empat pilar, yaitu: (1) Learning to do, yang berarti pembelajaran diupayakan untuk mendukung siswa agar mau dan mampu memperluas pengalaman belajar mereka, (2) Learning to know, yaitu metode pembelajaran yang disusun untuk meningkatkan interaksi dengan lingkungan, termasuk fisik, sosial, dan budaya, sehingga siswa dapat membangun pemahaman serta pengetahuan mengenai dunia di sekitarnya, (3) Learning to be, yaitu proses belajar yang diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan rasa percaya diri siswa. Pengetahuan dan kepercayaan diri ini diperoleh setelah siswa aktif berinteraksi dengan lingkungan mereka, (4) Learning to live together, yaitu pembelajaran yang lebih menekankan usaha untuk membantu kepribadian dalam memahami dan mengenali

keragaman (kemajemukan) sehingga menghasilkan sikap dan perilaku positif dalam menghadapi perbedaan atau keragaman (Rando, 2017). Dalam model pembelajaran ini, guru hanya membantu siswa untuk menemukan sendiri konsep belajar melalui kegiatan observasi mandiri dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPS.

Menurut Hamalik dikutip dari Bistari (Rustinah, 2020) mengungkapkan bahwa Hasil belajar merujuk pada perubahan perilaku yang terjadi pada individu, yang dapat diidentifikasi dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut menggambarkan peningkatan dan perkembangan dari kondisi sebelumnya, yaitu dari yang tidak tahu menjadi tahu. Selain itu, hasil belajar yang dicapai dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah mereka menjalani proses pembelajaran dengan serius.

Jadi Hasil belajar merujuk pada perubahan dalam perilaku yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Hasil belajar mencerminkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan menjadi indikator keberhasilan proses pendidikan.

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar antara lain:

1. Faktor Internal

Elemen yang memengaruhi proses belajar ini lebih difokuskan pada komponen dari dalam individu yang sedang belajar. Faktor yang berperan dalam kegiatan tersebut meliputi aspek psikologis, di antaranya: Motivasi, Konsentrasi, Observasi, Respons, dan lainnya.

2. Faktor Eksternal

Pencapaian individu belajar membutuhkan adanya lingkungan yang mendukung. Ini berkaitan dengan elemen-elemen eksternal para peserta didik. Faktor yang berpengaruh meliputi peolehan pengetahuan, penanaman konsep, ketrampilan, dan pembentukan sikap.

Clark (2002) dikutip dari Purwanto Ngalim (2004) dalam (Erni et al., 2020) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi 70% oleh kemampuan individu dan 30% oleh faktor lingkungan. Oleh karena itu, sangat krusial untuk mendorong semangat belajar siswa melalui penerapan metode pengajaran yang efektif dan menyenangkan.

- b. Komponen-komponen dalam pembelajaran CTL yaitu:

- 1) Konstruktivisme (Constructivism)

Konstruktivisme merupakan proses di mana pelajar belajar dengan cara mandiri, menjelajahi secara pribadi, dan membangun pengetahuan serta keterampilan baru mereka. Sardiman menyatakan bahwa teori atau konsep ini menjadi landasan pemikiran untuk pendekatan kontekstual (CTL). Pengetahuan yang sejati bagi pelajar adalah sesuatu yang diciptakan atau ditemukan oleh mereka sendiri. Pengetahuan tidak hanya sekadar informasi, ide, atau aturan yang diingat oleh siswa. Siswa perlu mengkonstruksi kembali pengetahuan tersebut dan memberikan arti melalui pengalaman secara langsung.

2) Proses Penemuan (Inkuiri).

Menemukan atau inkuiri adalah proses pembelajaran yang berfokus pada pencarian penemuan melalui pemikiran yang terstruktur, yaitu suatu perjalanan dari pengamatan menuju pemahaman, agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Seorang pengajar harus merancang situasi supaya siswa dapat mengenali masalah, memberikan jawaban atas pertanyaan, melakukan penelitian/investigasi, serta mempersiapkan kerangka berpikir, hipotesis, dan penjelasan yang berkaitan dengan pengalaman di dunia nyata.

3) Bertanya (Questioning)

meningkatkan keingintahuan siswa melalui percakapan interaktif dengan seluruh anggota yang terlibat dalam komunitas pembelajaran. Dengan mengemukakan pertanyaan pembelajaran akan lebih menarik dan mendukung pemahaman yang lebih dalam dan luas. Dengan cara ini, siswa akan diajak untuk selalu mempertimbangkan pendapat, ide, atau teori sebelum menerimanya begitu saja. Hal ini bisa membuat seseorang selalu ingin tahu dan memahami berbagai teori, serta mendorong untuk belajar lebih lanjut.

4) Masyarakat Belajar (learning community)

Masyarakat belajar terjadi ketika kita memperoleh pengetahuan melalui interaksi dan kerjasama dengan orang lain. Dalam pembelajaran kontekstual (CTL), guru selalu mengorganisir pembelajaran dalam kelompok-kelompok yang anggotanya beragam. Siswa yang lebih pintar membantu teman-teman yang kurang paham, yang sudah mengetahui suatu hal membagikan informasi kepada yang belum tahu, dan sebagainya. "Belajar bersama" ini dapat dilakukan dengan membentuk kelompok kecil atau besar, mengundang ahli ke kelas, bekerja sama dengan kelas paralel, kelas yang lebih tinggi, atau bahkan dengan masyarakat.

5) Pemodelan (Modelling)

Pemodelan (modelling) dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu melibatkan siswa yang membutuhkan contoh yang bisa mereka ikuti. Teladan tersebut bisa berupa cara mengoperasikan, melempar, atau menendang bola dalam olahraga, pengucapan dalam bahasa asing, atau cara guru menyelesaikan suatu tugas. Guru berperan sebagai model

dengan menunjukkan contoh yang bisa diamati dan ditiru. Apapun yang dilakukan oleh guru, akan menjadi acuan bagi siswa. Jika guru dapat melakukannya, siswa akan merasa bahwa mereka juga mampu melakukan hal yang sama.

6) Refleksi (Reflection)

Refleksi adalah proses untuk menilai, mengatur, menganalisis, menjelaskan, dan mengevaluasi apa yang telah dipelajari. Kegiatan refleksi biasanya dilakukan di akhir pembelajaran, di mana guru memberikan waktu bagi siswa untuk merenung dan merefleksikan pengalaman belajar mereka. Contohnya adalah siswa menyampaikan langsung pemahaman setelah pelajaran, membuat catatan atau jurnal, memberikan masukan tentang pembelajaran, berdiskusi, dan menunjukkan hasil karyanya.

7) Penilaian Otentik (assessment otentik)

Prestasi siswa tidak cuma dinilai lewat tes, tetapi lebih baik dievaluasi dengan cara yang autentik untuk memberikan informasi yang tepat tentang pemahaman dan kemampuan siswa, serta kualitas program pembelajaran. Penilaian otentik merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam menilai kemajuan belajar siswa. Data ini terdiri dari beragam jenis evaluasi, seperti tes tertulis, proyek (laporan kegiatan), karya siswa, dan penampilan (presentasi) yang dikumpulkan dalam portofolio siswa.

c. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran CTL

Dalam penerapannya CTL tentu mempunyai berbagai keunggulan dan kekurangan.

Keunggulan atau manfaat dari CTL antara lain sebagai berikut:

- a) Meningkatkan pemahaman siswa melalui pengalaman nyata
Penerapan CTL menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata yang penting bagi siswa. Dengan cara ini, murid tidak hanya menghafal informasi tapi betul-betul mengerti melalui pengalaman langsung. Contohnya, saat siswa berpartisipasi dalam simulasi pasar, mereka akan memahami konsep ekonomi dengan lebih baik karena situasi yang nyata. Hal ini membuat pemahaman mereka menjadi lebih dalam dan dapat bertahan lama.
- b) Peningkatan keterampilan sosial Dalam CTL, siswa sering bekerja sama dalam proyek atau kegiatan kelompok. Interaksi ini membantu mereka belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai pendapat orang lain. Contohnya, ketika mereka membuat peta lingkungan, mereka perlu bekerja sama dengan teman-teman dalam kelompok untuk membagi tugas dan tanggung jawab. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial seperti bekerja sama, memimpin, dan memahami perasaan orang lain.

- c) Menumbuhkan tanggung jawab sosial Melibatkan siswa dalam proyek terkait lingkungan atau masyarakat membantu meningkatkan rasa tanggung jawab sosial mereka melalui CTL. Saat siswa melihat sekitar sekolah untuk membersihkan, mereka mulai mengerti betapa pentingnya menjaga kebersihan untuk kebaikan bersama dan merasa bertanggung jawab terhadap lingkungan.
- d) Meningkatkan semangat belajar Metode Pengajaran Berpusat pada Siswa menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka, sehingga meningkatkan semangat belajar. Ketika siswa melihat hubungan langsung antara pelajaran di kelas dan kehidupan mereka, mereka menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Contohnya, belajar sejarah daerah dengan mewawancarai tokoh masyarakat bisa lebih menarik daripada hanya membaca dari buku teks.
- e) Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif CTL fokus pada menyelesaikan masalah, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi. Contohnya, saat membahas tentang cara menjaga kebersihan di lingkungan sekolah, siswa diminta untuk mencari solusi yang efektif dalam menjaga kebersihan dan mengatasi masalah yang ada.

Sementara kekurangan atau tantangan dalam penerapan CTL yaitu:

- a) Keterbatasan waktu Pembelajaran berbasis CTL memakan waktu lebih lama daripada metode pengajaran tradisional karena melibatkan kegiatan eksplorasi, diskusi, dan proyek. Bagi guru yang memiliki banyak materi yang harus diajarkan, bisa sulit untuk menemukan waktu untuk kegiatan CTL. Contohnya, melakukan simulasi atau observasi proyek lingkungan memerlukan waktu lebih dari satu jam pelajaran. Ini sering sulit dilakukan dalam kurikulum yang padat.
- b) Kemampuan guru dalam menggunakan CTL CTL membutuhkan guru agar memiliki kemampuan khusus, seperti pandai memimpin diskusi, memfasilitasi kegiatan proyek, dan menilai hasil belajar dengan cara yang otentik. Guru harus paham bagaimana menghubungkan pelajaran dengan kehidupan siswa, dan membimbing siswa dalam kegiatan inkuiri. Tidak semua guru bisa CTL, jadi perlu latihan yang cukup supaya guru bisa lebih paham tentangnya.
- c) Pentingnya sumber belajar yang tepat Pembelajaran kontekstual membutuhkan sumber belajar yang cocok dengan topik dan kegiatan yang direncanakan, seperti peralatan simulasi, materi proyek, atau akses ke lokasi di luar kelas untuk kegiatan lapangan. Keterbatasan dana atau kesulitan

mendapatkan sumber daya bisa membuat sulit menerapkan CTL, khususnya di sekolah-sekolah dengan fasilitas terbatas atau berada di daerah terpencil.

d) Berbagai kemampuan siswa

CTL meminta siswa untuk berpartisipasi aktif dan mandiri, ini bisa menantang bagi siswa dengan tingkat kemampuan belajar yang beragam. Contohnya, siswa yang jarang berpartisipasi dalam diskusi atau kerja kelompok mungkin akan menemui kesulitan dalam mengikuti kegiatan CTL. Guru perlu memiliki rencana untuk memastikan setiap siswa berpartisipasi dengan baik di kelas.

e) Masalah logistik dalam kegiatan di luar kelas

Kegiatan CTL seperti mengamati lingkungan atau melakukan kunjungan lapangan mungkin mengalami masalah logistik, misalnya kebutuhan akan transportasi atau persiapan izin. Lain hal lagi, guru kesulitan mengatur kegiatan di luar kelas secara rutin karena terbatasnya waktu.

4. KESIMPULAN

Metode pembelajaran contextual teaching and learning merujuk pada pendekatan mengajar yang mempertautkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Metode ini mendorong siswa untuk menghubungkan pengertian yang mereka miliki dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat.

Terdapat tujuh komponen yang memainkan peran penting dalam pembelajaran kontekstual, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya. Dalam penerapannya CTL mempunyai beberapa kekurangan dan kelebihan antara lain sebagai berikut:

Keunggulan CTL yaitu:

1. Meningkatkan pemahaman siswa melalui pengalaman nyata
2. Peningkatan keterampilan sosial
3. Menumbuhkan tanggung jawab sosial
4. Meningkatkan semangat belajar
5. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

Sementara untuk kekurangan CTL adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu
2. Kemampuan guru dalam menggunakan CTL

3. Pentingnya sumber belajar yang tepat
4. Berbagai kemampuan siswa
5. Masalah logistik dalam kegiatan di luar kelas

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, W., Yensy, N. A., & Muchlis, E. E. (2020). Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah*, 4(JP2MS), 229–237. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.4.2.229-237>
- Erni, E., Yunus, M., & Nur, M. (2020). Pengaruh model pembelajaran contextual teaching learning (CTL) terhadap hasil belajar IPS siswa SD. *Bosowa Journal of Education*, 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.35965/bje.v1i1.466>
- Hasibuan, S. M., & Afdila, N. (2022). Pengaruh penerapan model CTL terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SD Islam Integral Luqman Al-Hakim 02 Batam. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 1(2), 41–52. <https://doi.org/10.61456/tjie.v1i2.40>
- Hulaimi, A. (2019). Strategi model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) (Pembelajaran melalui tindakan).
- Khoiri, I. (2019). Model pembelajaran CTL (contextual teaching and learning) pada mata pelajaran PAI dan implementasinya di SMP Islam Asyasyakirin Pinang Kota Tangerang.
- Rando, A. R. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran dalam implementasi strategi contextual teaching learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS pokok bahasan perkembangan teknologi pada siswa kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p1-12>
- Rustinah, N. (2020). Meningkatkan hasil belajar IPS materi gejala alam di Indonesia menggunakan model CTL siswa kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(03), 320–337. <https://doi.org/10.59141/japendi.v1i03.23>